



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 29 No. 01, Juni 2023



**PRAKTEK MODERASI BERAGAMA DALAM ALIRAN
KEPERCAYAAN ORANG RIMBA DI
TAMAN NASIONAL BUKIT 12**

Zarfina Yenti¹, Mijak Tampung²

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Institut Agama Islam Muhammad Asim
Email: Zarfinayenti1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang moderasi beragama dalam prakteknya dalam aliran kepercayaan yang maha Esa di kalangan Orang Rimba yang hidup di Taman Nasional Bukit 12 di Propinsi Jambi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dianalisis dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama meskipun dalam hal ini Orang Rimba tidak menyebutkan istilah moderasi beragama tertuang dalam adat Istiadat Orang Rimba yang terdapat di dalam seloko adat. Menurut Orang Rimba menjaga adat sama halnya dengan menjaga agama. Di dalamnya tertuang prinsip prinsip kontekstual, toleransi, menghargai tradisi, progresif dan membebaskan. Adanya prinsip prinsip yang sesuai dengan moderasi Islam mengakibatkan hubungan yang baik antara penganut agama Islam (Orang Rimba) dengan penganut aliran kepercayaan (Orang Rimba) hal ini dibuktikan masih diterimanya dengan baik orang Islam Rimba ketika mereka ingin kembali ke dalam Rimba. Orang Rimba juga menghargai adanya perjanjian antara Orang Rimba dengan Orang Islam yakni perjanjian Tanah Garo yang di dalamnya memuat beberapa prinsip untuk saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dan saling menghormati dalam menjaga tradisi masing-masing meskipun tradisi tersebut saling bertentangan. Itulah yang menyebabkan jarang terjadi konflik antara Orang Rimba dengan Orang Islam yang berlatar belakang agama.

مستخلص

البحث

Abstract

Kata Kunci: Moderasi Agama, Orang Rimba, Aliran Kepercayaan

كلمات

أساسية
Keyword

INTRODUCTION (مقدمة)

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, bangsa, Bahasa dan agama serta kepercayaan local yang berbeda-beda. Keragaman ini dianggap sebagai takdir yang diyakini sebagai pemberian yang maha kuasa kepada bangsa Indonesia. Merujuk pada data statistic tahun 2010 secara keseluruhan jumlah suku di Indonesia mencapai 1331(BPS: 2010) dan pada tahun 2017 data terkait Bahasa mencapai 652 bahasa daerah di Indonesia tidak termasuk dialek-dialek kecil.(NPS: 2017) Begitu juga dalam hal agama. Meskipun Islam sebagai pemeluk agama terbanyak di Indonesiayang dilanjutkan dengan agama Kristen,Hindu, Budha dan Khonghucu, juga terdapat berbagai kepercayaan local dengan jumlah yang ratusan bahkan ribuan.Untuk itulah perlu adanya pilar-pilar sebagai berikut: kemoderatan, keseimbangan,keteguhan,dan moderasi syariat Islam.

Adanya konflik di setiap daerah menjadi penyebab terjadinya kekerasan.Karena yang menjadi sebab kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. Atau karena konflik diselesaikan secara keliru. (Akhmadi, 2019:45) Konflik yang ada di Indonesia umumnya dipicu oleh adanya sikap keberagaman yang eksklusif. Padahal Indonesia terdiri dari berbagai aliran keagamaan dan kepercayaan.

Dalam Konteks global sebagian besar penganut kepercayaan berada dalam komunitas adat. Hampir semua negara di dunia mempunyai komunitas masyarakat adat. Masyarakat adat merupakan pemegang keanekaragaman system pengetahuan yang unik, budaya serta tradisi lisan . Mereka mempunyai hubungan yang erat dengan tanah mereka dan mempunyai konsep khusus tentang tata cara keberlangsungan hidup sesuai dengan adat dan kepercayaan yang mereka anut. Diperkirakan terdapat 476 juta masyarakat adat di dunia yang tinggal di 90 negara. (Engui: 2001) Salah satu masyarakat adat yang ada di dunia yaitu Orang Rimba atau dikenal juga dengan Suku Anak Dalam. Orang Rimba ini berada di Provinsi Jambi, yang memiliki banyak suku yang mempunyai ciri khas tradisional, diantaranya suku yang mendiaminya adalah Suku Kerinci, Suku Batin, Suku Melayu dan suku minoritas yang tinggal di daerah pedalaman yaitu Suku Anak Dalam. (Muslim, 2015:4)

Orang Rimba atau Suku Anak Dalam hidup di taman Nasional Bukit 12. Keberadaan hutan bagi Suku Anak Dalam bukan sebagai prasyarat untuk kebutuhan dasar ekonomi

namun lebih dari sekedar itu hutan merupakan tempat untuk mempertahankan sosial budaya dan adat Suku Anak Dalam. Hutan merupakan rumah bagi Orang Rimba. Tiada hutan maka tiada rumah. (Pemubar, *Wawancara*, : 6 Agustus 2021) Suku Anak Dalam termasuk suku primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi di dalam hutan dengan memanfaatkan sumber daya alam. Masyarakat primitif adalah masyarakat yang hidup di zaman sebelum ada pendidikan, mereka hidup dengan mengandalkan alam, tetapi tidak dikuasi oleh alam. (Wahyu, 2008:56)

Sampai sekarang, tatacara hidup Suku Anak Dalam tetap mempertahankan pola hidupnya yang tradisional yang turun temurun dari nenek moyangnya baik dari segi kehidupan sosial dan kebudayaannya. Suku Anak Dalam dianggap sebagai suatu masyarakat yang terasing. Masyarakat terasing merupakan kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan-kesatuan kecil yang bersifat lokal dan terpencil dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya yang secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam hal ini suatu masyarakat terasing dapat dikategorikan dalam 3 jenis (1) berkelana, (2) setengah kelana, (3) menetap sementara. (Supralan, 1995:89)

Orang Rimba di Provinsi Jambi hidup di empat Kabupaten. Diantaranya adalah Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Tebo. Mereka terdiri dari 13 Ketemenggungan yang masing-masing hidup dalam kabupaten tersebut. Suku Anak Dalam merupakan suku minoritas yang memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masyarakat sekitar, salah satu ciri yang menjadi simbol Suku Anak Dalam adalah berbahasa. Suku Anak Dalam memiliki kekerabatan yang serumpun, hal ini merupakan pola kehidupan bersama yang dibangun secara terpisah oleh golongan-golongan yang lebih besar. Pola kekerabatan Suku Anak Dalam adalah kehidupan bersama dalam satu kampung/pemukiman. Suku Anak Dalam pada dasarnya bertempat tinggal di dalam hutan. Hutan merupakan detak jantung bagi masyarakat Suku Anak Dalam.

Adanya interaksi Orang Rimba dengan penduduk luar atau Orang Desa menyebabkan Orang Rimba ada yang memeluk agama Islam. Di Provinsi Jambi masih ada suku terasing (Suku Anak Dalam / KUBU) yang masih menganut kepercayaan animisme, yang memakai adat istiadat dan hukum melayunya selalu dihormati, tetapi apa saja yang bertentangan dengan ajaran agama tentulah diberantas seperti memuja

patung, serta memuja roh-roh leluhur karena sebagian mereka berpendapat bahwa roh tersebut masih memberikan pertolongan kepada mereka yang menyembahnya.

Dalam menjaga interaksi dengan orang luar dan sesama Orang Rimba sangat berpegang teguh dengan aturan adat mereka. Aturan adat tertuang dalam seloko adat. Apabila aturan adat tersebut dilanggar maka Orang Rimba akan mendapatkan hukuman berupa hokum adat dengan membayar denda adat.

Untuk itulah tulisan ini menjadi penting untuk melihat bagaimanakah konsep dan praktek moderasi beragama dalam kepercayaan Orang Rimba Taman Nasional Bukit 12 Propinsi Jambi?.

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Moderat adalah sebuah kata yang sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendiriannya, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Moderat disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.

Seorang yang moderat seringkali dicap tidak paripurna dalam beragama, karena dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan laku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Umat beragama yang moderat juga sering dianggap tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan.

Anggapan keliru lain yang lazim berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadapi-hadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Kesalahpahaman terkait makna moderat dalam beragama ini berimplikasi pada munculnya sikap antipati masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai seorang moderat, atau lebih jauh malah menyalahkan sikap moderat.

Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain

yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apapun suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

1. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab. Konsep *wasathiyyah* dalam beberapa literatur keislaman di tafsirkan beragam oleh para ahli. Menurut al-Salabi kata *wasathiyyah* memiliki banyak arti. Pertama, dari akar kata *wasth* dalam bentuk *dharaf* yang berarti baina (antara). Kedua, dari akar kata *washata* yang mengandung banyak arti diantaranya antara dua ujung, aladli, terpilih atau terbaik atau bermakna sesuatu yang berada di antara dua terbaik dan yang buruk. (Salabi, 2001:13-14)

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.

Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud*. Meski kata *tasyaddud* secara harfiah tidak disebut dalam Alquran, namun turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syadid*, *syidad*, dan *asyadd*. Ketiga kata ini memang sebatas menunjuk kepada kata dasarnya saja, yang berarti keras dan tegas, tidak ada satu pun dari ketiganya yang dapat dipersepsikan sebagai terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk merujuk pada orang yang bersikap ekstrem, serta melebihi batas dan ketentuan syariat agama.

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di Kemudian, *wasathiyyah* berarti juga konsistensi dalam cara berpikir (*istiqāmah fi almanhaj*) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan. Pada saat yang lain *wasathiyyah* berarti pula dasar kebaikan (*dalil al-khairiyyah*), penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (*al-maddiyyat*) dan kemaknawian (*al-ma'nawiyat*). *Wasathiyyah* juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula *wasathiyyah* juga memiliki

pengertian sebagai sumber kekuatan, pusat persatuan, dan perpaduan. Dengan demikian terminology ini tidak hanya berdiri pada satu aspek, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, individualism dan kelompok, teks Alquran dan sunnahijtihad ideal dan realita, yang permanen yang kesemuanya terjalin secara terpadu. (Qardhawi, 2000: 30)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan kosep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth (mengambil jalan tengah)*

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama, yakni sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis).

2. *Tawāzun (berkeseimbangan)*

Tawāzun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan).

3. *I'tidāl (lurus dan tegas)*

I'tidāl memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Karena itu, moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-‘āmmah* (Misrawi: 2010, 13).

4. *Tasāmuh (toleransi)*

Tasāmuh merupakan sikap menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati (Masduqi: 2011, 36). *Tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang

termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.

5. *Musāwah (Egaliter)*

Musawah berarti persamaan. Maksudnya, persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah, karena mereka memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

6. *Syurā (musyawarah)*

Kata *syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.

Moderasi teah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Kesamaan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi yang mendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb, pada 4 Februari 2019 lalu. Pertemuan tersebut telah menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*), yang di antara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama.

Sejumlah peristiwa kekerasan di berbagai negara menegaskan betapa ekstremisme dan terorisme bukan monopoli satu agama dan tidak mendapatkan tempat dalam agama mana pun. Ancaman teror dan kekerasan sering lahir akibat adanya pandangan, sikap, dan tindakan esktrm seseorang yang mengatasnamakan agama. Pada saat yang sama, sikap moderat yang menekankan pada keadilan dan keseimbangan, dapat muncul dari siapa saja, tanpa melihat afiliasi agamanya.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itu mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar

dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.

Lebih dari itu, cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama bukan hanya kebutuhan masyarakat Indonesia, melainkan kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kelompok beragama yang ultra-konservatif dan liberal, untuk sama-sama mencari persamaan dan titik temu di tengah, menjadi umat yang moderat.

Mengapa perlu moderasi agama, maka secara umum, jawabannya adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama (Kemeng RI, 2019:8) *Pertama*, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan..

Terlepas dari berbagai pengertian di atas, Hilmy mengemukakan beberapa karakteristik tentang moderasi, diantaranya idiologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam, mengadopsi cara hidup modern termasuk dalam penggunaan teknologi, serta harmonis dan bekerjasama dengan kelompok lain. (Hilmy, 2013:8)

A. Indikator Moderasi Beragama

Munculnya berbagai pemahaman keagamaan yang pada saat ini berkembang pesat dari berbagai kelompok dengan agenda ideologi tertentu, baik yang berkaitan dengan klaim paham kebenaran yang muncul dari pemahaman keagamaan yang sempit maupun agenda ideologi politik tertentu perlu, tentu sangat riskan bagi kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama dalam konteks ini adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penjelasan sebagai berikut:

1. *Komitmen Kebangsaan*

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatriti sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

2. *Toleransi*

Toleransi di sini tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

3. *Anti Radikalisme dan Kekerasan*

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

4. *Akomodatif terhadap Budaya Lokal*

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Karena itu, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dapat dijumpai oleh fiqh, yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam meleraikan ketegangan. Dalam hubungannya dengan indikator moderasi beragama, praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

Moderasi beragama, selain digunakan sebagai pengimbang paham radikalisme, juga memiliki peran penting sebagai pengimbang paham keagamaan yang cenderung mengarah pada liberalisme. Moderasi beragama atau *wasathiyah* dalam posisi pemahaman keagamaan Islam tidak lebih condong untuk mengikuti ekstrem kiri dan ekstrem kanan, karena akan berat sebelah dan tidak seimbang, sehingga apabila pemahaman keagamaan tersebut tidak seimbang, maka akan membentuk sikap tidak adil dalam memahami esensi ajaran agama itu sendiri.

Dalam rangka menengahi antara radikalisme dan liberalisme, moderasi beragama muncul sebagai strategi yang tepat dalam menutupi kekurangan kedua ideologi tersebut, karena ia mengambil jalan tengah (tafsir keagamaan) yang tidak kaku juga tidak liberal. Tidak hanya berpegang pada teks semata, tetapi juga tidak melupakan tujuan teks tersebut (*maqasid alsyari'ah*).

Karena itu, moderasi beragama, selain digunakan sebagai pengimbang paham radikalisme, juga memiliki peran penting sebagai pengimbang paham keagamaan yang

cenderung mengarah pada ideologi liberalisme. Moderasi beragama, dalam posisi pemahaman keagamaan Islam, tidak lebih condong untuk mengikuti ekstrem kiri dan ekstrem kanan, karena akan berat sebelah dan tidak seimbang, sehingga apabila pemahaman keagamaan tersebut tidak seimbang, maka akan membentuk sikap tidak adil dalam memahami esensi ajaran agama itu sendiri.

B. Pokok-Pokok Aturan Adat Orang Rimba dalam Berinteraksi dengan Orang Luar

Kehidupan Orang Rimba sangat erat kaitannya dengan seloko adat yang dijadikan sebagai pedoman hokum dalam bermasyarakat dan secara khusus aturan adat itu dijadikan acuan bagi pemimpin rombongan yang disebut Temenggug dalam menetapkan segala keputusan. Seloko juga menjadi pedoman dalam bertutur kata dan dalam berhubungan dengan sesama Orang rimba maupun dalam berhubungan dengan orang luar. Salah satu bentuk seloko Orang Rimba diantaranya adalah:

Pangkal waris tanah Garo

Ujung waris serengam

Tanah Berajo bejeng air hitam

Setukat tidak boleh meninggalkan tango

Selangkah tidak boleh meninggalkan halaman

Kepucuk tidak berpucuk

Ke bawah tidak berurat

Ditengah dikekal kumbang

Beratap cikai

Berdinding banai

Bertikar gambut

Berayam kuau

Berkambing kijang

Berkerbau Babi

Besapi rusa (Tumenggung, wawancara : 5 Maret 2021)

Seloko di atas bermakna batas wilayah dan saling menghormati dengan batas wilayah dengan orang luar. Seloko di atas juga bermakna tentang bagaimana bentuk rumah Orang Rimba yang berbeda dengan Orang Luar. Serta bagaimana dan apa yang dimakan oleh Orang Rimba.

C. Kepercayaan Orang Rimba

Tuhan dalam konsepsi Orang Rimba adalah pencipta segala sesuatu. Esensi Tuhan ada di dalam segala sesuatu. Namun kehadiran Dzat Tuhan itu sendiri sesuatu yang gaib. Tidak ada yang mengetahui keberadaan Tuhan. Mereka membandingkan antara esensi Tuhan dengan Dzat Tuhan yang gaib dengan fenomena burung gading. Menurut kepercayaan Orang Rimba, burung gading adalah burung penjelmaan Tuhan. Ketika burung gading memperdengarkan suaranya yang merdu, saat itulah sama dengan esensi Tuhan yang bisa dirasakan, namun burung gading itu sendiri tidak pernah terlihat, hal mana menunjukkan kegaiban dzat Tuhan. Kadang Orang Rimba menyebut Tuhan dengan ungkapan Allah. Tampaknya ungkapan itu merupakan hasil dari pengaruh Islam.

Orang Rimba mempercayai Dewo dan Dewi yang fungsi dan perannya mirip dengan Tuhan dalam konsepsi agama monotheis. Namun meski demikian nyatanya mereka juga mempercayai Tuhan tunggal sebagai pencipta alam, sehingga konsep ketuhanan Orang Rimba sangat unik sekaligus membingungkan. Peran Tuhan tertinggi sebagai pencipta alam seolah-olah hanya untuk menjelaskan tentang penciptaan kehidupan. Karena pada kenyataannya, meskipun eksistensi Tuhan tertinggi diakui akan tetapi hampir tidak pernah disinggung dalam kehidupan keseharian. Dewa serta Dewi yang selalu disinggung dan benar-benar berperan dalam kehidupan. Dewa dan Dewi adalah tujuan berdoa, tujuan meminta ampun, dianggap yang akan menjatuhkan kesenangan maupun kutukan, dan lainnya. Misalnya ketika takut melakukan sesuatu karena merupakan pantangan, mereka umumnya beralasan “nanti dikutuk Dewo.”

Orang Rimba agaknya telah memiliki kepercayaan monoteis primitif. Namun lama kelamaan kepercayaan itu memudar karena Tuhan dianggap sesuatu yang suci dan sakral sehingga tidak ada ritual apapun yang memadai yang ditujukan untuk-Nya. Oleh karena itu kepercayaan terhadap Tuhan tunggal perlahan memudar karena tidak hadir dalam keseharian Orang Rimba, dan digantikan dengan kepercayaan terhadap banyak Dewa. Kepercayaan terhadap banyak Dewa terus bertahan karena lebih menarik dan bersifat praktikal. Baru setelah adanya persentuhan dengan dunia luar, terutama Islam, konsepsi Tuhan tunggal sebagai pencipta alam diadopsi kembali. Meski demikian perannya di dalam kehidupan tetap sangat kurang atau malah hampir tidak ada. Dewo

dan Dewi yang dianggap sebagai pengatur tatanan kehidupan. Seluruh dimensi kehidupan diatur dan dimiliki oleh Dewo dan Dewi. Merekalah sumber dari kesehatan, kesenangan, rezeki, sakit dan segala sesuatu yang lainnya. Sehingga secara praksis Dewo dan Dewi-lah Tuhan mereka sesungguhnya. Oleh karena itu agaknya sah bila mereka disebut berkepercayaan polytheistik.

Sesuai sebutannya, Dewo dan Dewi berjumlah lebih dari satu. Tidak ada yang paling utama diantara Dewa dan Dewi itu. Mereka memiliki tempat tinggal tertentu, seperti di sungai (di hulu maupun di hilir), di pinggir sungai dan di puncak bukit. Yang menarik ternyata Orang Rimba mengklasifikasikan Dewo dan Dewi ke dalam dua kategori bertentangan, yakni Dewo dan Dewi pembawa kebaikan serta Dewo dan Dewi pembawa keburukan. Dewo dan Dewi yang tinggal di hulu sungai dianggap sebagai pembawa kebaikan, sebaliknya yang tinggal di hilir sungai dianggap pembawa keburukan. Pembagian itu tampaknya terkait dengan interaksi Orang Rimba dengan orang Melayu. Daerah hilir sungai merupakan daerah orang Melayu. Melalui interaksi dengan orang Melayu, Orang Rimba mendapat berbagai penyakit menular dan ganas seperti cacar, muntaber dan lain-lain.

Mengenai agama orang Rimba mereka meyakini adanya Dewa. Bahkan dalam penelitian Nurdin (Zuhdi, 2013) menemukan ada seratus dewa yang dipercayai oleh Orang Rimba. Bahkan jumlah dewa yang diyakini oleh orang Rimba sebanyak jumlah bunga yang digunakan dalam upacara relegi orang rimba yang bisa mencapai lebih seratus bunga. Namun, menurutnya tidak semua dewa aktif, hanya beberapa saja yang diketahui atau yang aktif. Di antaranya adalah dewa harimau Dewa trenggiling, Dewa Gajah , Dewa Kucing , Dewa Madu dan lain-lain yang memiliki perannya masing-masing. Dari dewalah manusia dapat mengerti perintah-perintah dan larangan-larangan tuhan.

Selain dewa dewa tersebut Orang Rimba juga percaya adanya pohon badewo yang secara garis besar terdapat empat jenis pohon badewo yang mereka keramatkan serta dilarang untuk menebangnya di antaranya adalah pohon sialong, pohon senggaris, pohon sentubung, pohon semambu dan sibodo manis. Menurut Orang rimba pohon sialang merupakan pohon yang sangat keramat karena dapat mendatangkan rezeki yang berlimpah bagi Orang Rimba sebagaimana diungkapkan oleh Temenggung yang di Makekal “ Bagi Orang Rimba pohon Sialang tidak boleh ditebang, bagi siapa yang

menebangnya maka akan dikenakan sanksi hukum bangun. (*Hukum Bangun adalah 500 helai Kain*)

Orang rimba memang meyakini tentang keberadaan dewa-dewa. Namun bukan berarti mereka tidak memiliki tuhan. Bagi orang rimba dewa adalah tempat meminta pertolongan. Ketika bedikir atau babalas orang rimba bukan menyembah dewa, namun persembahannya tetap untuk tuhan. Bagi orang rimba dewa hanyalah perantara Tuhan saja.

Orang Rimba selama ini dianggap tidak memiliki agama, apalagi Tuhan. Pemerintah dan masyarakat sekitar tidak mengakui kalau orang rimba memiliki kepercayaan. Pernah suatu ketika peneliti mencoba bertanya kepada masyarakat sekitar TNBD tepatnya di daerah Sarolangun tentang apakah agama orang rimba? Mereka menjawab orang rimba tidak punya agama. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih jauh tentang sistem kepercayaan orang rimba di TNBD.

Akan tetapi bila merujuk pada folklor (cerita dari mulut ke mulut) orang rimba terdapat cerita tentang Nabi Adam dan nabi Muhammad sebagaimana yang dituturkan oleh temenggung (*Pemimpin tertinggi dalam Suku Orang Rimba*) Nyenong bahwa orang rimba adalah anak cucu Nabi Adam. Nabi yang mengamalkan lima waktu sholat dan senantiasa berdoa untuk diberi pasangan. Siti Hawa pun diberi pasangan. Siti Hawa pun diberikan Allah untuk Nabi Adam. Ketika Nabi memanggilnya, Hawa tidak mau datang, dan menyuruh Nabi untuk datang sendiri padanya, karena Adam yang memerlukannya. Pernikahan mereka diawali dengan memberikan qurban berupa daging babi dan seikat padi kepada Allah. Setelah dikurbankan, butir-butir padi dijadikan bibit untuk membuat ladang padi, sementara daging babi ditanam di bawah pohon jelemu. Setelah itu pohon tersebut mengandung banyak sarang lebah madu. Telur-telur lebah itu diyakini sebagai anak-anak babi, yang mana manisnya madu ini menjadi halal. Pernikahan Adam dan Hawa ini lahir bayi-bayi kembar dalam setiap kelahirannya. Setiap pasangan bayi ada yang masing-masing berkulit putih, juga kuning atau hitam. Nabi Adam menikahkan mereka dengan cara silang. Namun tidak semua anak kembar mentaati yang diaturkan ayahnya. Sehingga perkawinan antara pasangan kembar telah terjadi. Lahirlah bangsa kulit putih bule, kulit hitam dan kulit kuning. Sementara anak-anak yang taat melahirkan bangsa berkulit coklat hasil persilangan warna nenek moyang, contohnya orang-orang Rimba Jambi ini. Nabi Adam adalah Nabi orang

Rimba. Nabi orang Islam adalah Nabi Muhammad. Nabi yang membuat kandang binatang, seperti ayam, kerbau, sapi dan kambing. Semua yang ada dikandang Nabi Muhammad adalah halal untuk orang Islam namun haram untuk orang rimba. Dulu Nabi Adam menghalalkan semua daging, termasuk babi. Kalau orang Islam merasa sangat *kasihan* melihat babi dimakan oleh kami. Begitu juga orang rimbo merasa kasihan melihat binatang peliharaan dimakan *orang-terang* (Islam). Rasanya seperti memakan anak sendiri.

Begitu juga dalam tradisi *merapah* mereka membaca doa ketika akan menaiki pohon madu dengan membaca *bismillahirrahmanirrahiim*, hal yang sama juga dibaca ketika akan memulai sesuatu seperti menangkap ikan, berburu dan lain-lain. Hal ini menandakan bahwa telah ada nilai-nilai Islam dalam kehidupan orang rimba.

Sebagaimana daerah daerah pedalaman lainnya di Indonesia Orang Rimba juga mempunyai ritual memohon kesembuhan kepada dewata . Sebut saja upacara Badewa di laksanakan suku Dayak, kemudian ada ritual Balia yang dipraktikkan oleh etnis Kaili di Sulawesi Tengah.Sedangkan di Orang Rimba di kenal dengan Basale. Basale adalah ritual penyembuhan khas jambi yang dilaksanakan oleh Suku Anak Dalam (SAD) atau Orang Rimba Jambi.Ritual ini dilaksanakan manakala ada anggota keluarga SAD yang sakit. Mereka meyakini bahwa penyakit itu datang karena kemurkaan para dewa. Bagi Orang Rimba basale ini merupakan hal yang sangat sacral sehingga ketika ritual berlangsung tidak boleh ada orang luar yang melihatnya. Jika terbukti ada orang luar yang melihatnya maka akan di denda sebanyak 5000 kain. Hal ini sebagaimana yang dialami Damhuri seorang anak desa yang tinggal tidak jauh dari komunitas Orang Rimba berada. “Ketika itu saya tanpa sengaja melewati komunitas Orang Rimba yang lagi basale. Tanpa bermaksud untuk mengintip ritual yang mereka lakukan. Akan tetapi salah seorang dari Orang Rimba mengetahui keberadaan saya sehingga ritual basale pada malam itu menjadi gagal. Dan saya mendapatkan denda sebanyak 5000 kain. (Damhuri, *Wawancara*: 2 Februari 2021)

Dalm melaksanakan upacara basale dipimpin oleh Temenggung atau dukun (orang pintar) Ritual dilakukan di suatu balai yang berukuran besar sehingga dapat menampung banyak orang. Balai-balai ini di buat sehari sebelum acara Bebalai di mulai.

Ritual Babale ini memiliki beberapa jenis tergantung jenis penyakit anggota keluarganya. Apakah mengalami sakit berat atau ringan. Basale besar atau bermalim beringin tujuh pangkat. Bertujuan untuk menyembuhkan penyakit berat. Upacara ini dengan pembacaan mantera yang dinyanyikan dan merupakan sastra suci yang disebut dengan sale yang terdiri dari tiga puluh nyanyian.

Ritual basale ini pernah dipentaskan di taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta pada tanggal 13 Oktober 2016. Ketika itu mereka menampilkan Basale ngubah Ririh laying. Kegiatan ini merupakan agenda promosi budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Budaya Basale ini termasuk daftar tunggu di Unesco. Jika sudah mendapatkan sertifikat maka akan mempunyai pengaruh positif bagi pelestarian budaya Indonesia.

D. Pandangan Orang Rimba Terhadap Orang Rimba Yang Menjadi Muallaf

Islam sebagai agama sekaligus menjadi dasar dari sistem nilai yang menjadi pedoman etnis mayoritas di Jambi, yaitu Melayu. Islam juga menjadi lambang identitas dari etnis ini. Sebagai sebuah identitas, Islam dijadikan acuan untuk menempatkan kepercayaan lain sebagai subdominan, yang umumnya dianut masyarakat minoritas; mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem nilai dominan tersebut. Dominasi ini mendorong sistem kepercayaan lain, terutama sistem kepercayaan lokal, harus mengonversi kepercayaan dan budaya mereka mengikuti kepercayaan dan budaya dominan sehingga terjadi proses konversi identitas dari etnis minoritas mengikuti kepercayaan dan budaya etnis mayoritas.

Menjadi Islam, bagi orang rimba, selalu identik dengan tidak makan babi, karena babi diharamkan dalam budaya Melayu dan dalam agama Islam, berbeda dari budaya lama mereka di mana babi menjadi sumber makanan utama sebagai *lauq godong* serta keyakinan ini menandakan bahwa menjadi orang desa dan masuk Islam berarti mengubah pola hidup dan budaya mereka pula. (Amilda, 2013:276)

Menjadi seorang Muslim berarti memilih jalan menuju keselamatan dan kebaikan serta menebus dosa mereka selama ini. Menjadi Islam bukanlah hal mudah bagi Orang Rimba, karena Islam melarang semua nilai yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Islam merupakan kebalikan dari keyakinan nenek moyang orang rimba. Misalnya, mereka dilarang makan babi, harus menutup aurat, hidup di hutan yang kotor, serta

tidak pernah sembahyang. Karena perilaku dosa mereka itu, orang desa menganggap mereka rendah dan selalu menghina serta mengolok-olok mereka.

Simbol terpenting yang menjadi aklamasi ketika seorang Orang Rimba telah mengonversi identitas mereka adalah dengan melakukan sunat. “Bersunat” menandakan seorang lelaki orang rimba telah sah menjadi bagian dari agama Islam dan masyarakat Melayu. Sebelum proses bersunat dilakukan, Orang Rimba yang masuk Islam terlebih dulu mengucapkan syahadat dan biasanya diikuti penggantian nama rimba mereka menjadi nama yang bernuansa Islami, seperti nama “Besiring” kemudian berganti menjadi “ Muhammad Ali”, “Miring” berganti “Muhammad Helmi”, atau “Si Nyelempit” menjadi “Susilowati”.

Ketika nama baru telah diperoleh, nama rimba sudah tidak dikehendaki lagi untuk digunakan. Orang-orang desa akan memanggil mereka dengan nama baru tersebut. Pergantian nama ini sepertinya menjadi keharusan bagi Orang Rimba. Dengan nama baru, yaitu identitas sebagai orang desa, dengan budaya melayu dan beragama Islam. Apabila nama rimba mereka digunakan, mereka akan merasa dihina; nama lama sudah tidak dikehendaki lagi oleh pemiliknya.

Pada dasarnya nilai-nilai ajaran Islam sudah lama ada di dalam kehidupan orang rimba, itu tercermin dari folklor (cerita mulut ke mulut) dan budaya orang rimba tentang Tuhan, Nabi, Alam dan sebagainya. Untuk itulah penelitian ini menjadi penting dengan mengemukakan persoalan “internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan orang rimba Bukit Dua Belas Sarolangun Jambi”. Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Temengung:

Kami percaya kepada Tuhan Allah sang pencipta alam. Akan tetapi dewa-dewa itu berada di bawah kekuasaan Allah”.

Orang Rimba adalah orang yang berasal dari suku Melayu Proto atau “Melayu asli adalah golongan Austronesia yang berasal dari Yunnan. Kelompok pertama dikenal dengan sebagai melayu Proto berpindah ke Asia Tenggara pada zaman Batu Baru (2500 SM). Suku Melayu ini juga kemudian sampai di dataran Jambi. Mereka mengalami suatu proses perubahan social beribu tahun dan kebanyakan terisolasi di dalam hutan. Mereka adalah salah satu komunitas masyarakat adat yang terdapat di propinsi Jambi yang dikenal dengan Suku Anak Dalam atau kubu atau Orang Rimba. Orang Rimba

merupakan sebutan untuk komunitas adat yang hidup tersebar di hutan Propinsi Jambi. (Yenti, 2017:160)

Dalam konteks prinsip moderasi beragama sebagaimana disebutkan di atas maka penulis akan memaparkan tentang penerapan prinsip moderasi Islam dalam prakteknya dengan kepercayaan Orang Rimba yang ada di Propinsi Jambi. Suku Anak Dalam atau dalam penyebutan lain disebut Orang Rimba yang pada mulanya mereka memeluk kepercayaan. Namun, karena interaksi dengan penduduk di luar Rimba yang menyebabkan mereka tertarik untuk memeluk Islam. Pada awalnya Orang Rimba pergi merantau atau dalam Bahasa Rimba di sebut bediom. Sehingga mereka mencari orang tua angkat dan mengabdikan kepada mereka. Proses selanjutnya Orang Rimba yang mau memeluk Islam akan mengucapkan dua kalimat syahadat, berganti nama Islam dan melakukan khitan.

Karena kewajiban untuk menjalankan dakwah Islam banyak kalangan atau Ulama Islam di Propinsi Jambi yang melakukan dakwah kepada Orang Rimba yang kemudian mereka memeluk dan masuk Islam. Di samping karena mereka masuk Islam karena kesadaran sendiri tetapi ada juga mereka yang masuk Islam karena sering mendengar ceramah Islam setelah mereka berinteraksi dengan orang Dusun. Sebagaimana yang dikemukakan Mimbing dan sekarang beralih nama menjadi Bilal setelah memeluk Islam. (Mimbing Sunting, *Wawancara*: 5 Agustus 2021)

Kesadaran Orang Rimba untuk memeluk Islam juga tidak bisa dilepaskan dari tradisi bediom yang dipraktikkan bujang-bujang Rimba. Yaitu suatu istilah untuk menyebutkan istirahat sebentar dari hutan dengan menyibukkan diri di luar hutan. Kemudian mereka akan mencari orang tua angkat di luar Rimba. Kemudian Orang tua angkatlah yang akan mengajak mereka memeluk Islam. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Kerenjam;

“ nama saya Karim (nama muslim) dan Kerenjam nama Rimba) saya memeluk Islam sudah lama semenjak tahun 2008 karena diajak orangtua angkat. Proses saya memeluk Islam ditandai dengan mengganti nam dan melakukan khitan”. Proses Orang Rimba masuk Islam dalam konteks ini dapat dikatakan untuk kepentingan pragmatis dengan berinduk semang dengan Orang Dusun. Akan tetapi untuk proses pemahaman mereka tentang Islam seperti ibadah-ibadah wajib seperti shalat, puasa, haji, dan zakat dapat dikatakan belum tersentuh dengan baik.

“ Saya tertarik untuk memeluk Islam karena sering mendengar ceramah Islam di You tube . Kemudian saya diajak untuk lebih mendalami Islam di Pondok Pesantren al Munawarah” (Korengam, *Wawancara*: 4 Agustus 2021)

Terdapat keragaman baik secara individu, swasta maupun negara (Kementrian agama) dalam menjalankan misi dakwah Islam terhadap Orang Rimba di Propinsi Jambi. Ada yang secara berkala, berkelanjutan seperti memberikan bea siswa bagi Orang Rimba untuk sekolah di pesantren dan universitas Islam. Adapula yang secara individu melakukan dakwah Islam ke tempat komunitas Orang Rimba yang ada di Propinsi Jambi.

Dalam perkembangannya banyak Orang Rimba yang memeluk Islam karena berbagai sebab. Pertama karena dakwah Islam itu sendiri yang mereka dapatkan dari orang dusun, kedua karena adanya interaksi dengan penduduk di luar Rimba, ketiga, karena sering menonton dakwah Islam melalui youtube, ketiga, karena adanya kebijakan pemerintah mengislamkan mereka tanpa melalui pemaksaan.

Banyak juga Orang Rimba yang memeluk Islam karena mendengar ceramah online, artinya sesuai dengan konteks dan zaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Orang Rimba Bilal “ Islam yang saya lihat lebih banyak melalui dakwah yang disampaikan melalui youtube. Karena Orang Rimba sekarang sudah banyak yang sudah menggunakan handpone sebagai alat komunikasi kami jarang menggunakan komunikasi ala rimba seperti besesalung”. (Bilal, *Wawancara*: 3 Agustus 2021)

Kedua bersifat toleran. Kontekstualitas dakwah Islam pada dasarnya menyadarkan bahwa penafsiran terhadap Islam yang bermacam-macam dan dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan segala sikap ini akan melahirkan toleransi. Sebagaimana yang dikemukakan Pengendum yang masuk islam ketika menikah dengan istrinya yang orang luar.”Kami orang rimba ketika harus bertemu dengan induk dan bapak kami di dolom (Rimba) maka kami tetap menghormati kepercayaan orang tua kami.”(Pangendum, *Wawancara* :5 Agustus 2021)

Ketiga, menghargai tradisi, Islam ketika masa Nabi juga menghargai tradisi. Dan Islam tidak selamanya memusuhi tradisi local. Sebagaimana yang disampaikan Mijak Tampung “Meskipun kami sudah lama masuk Islam, akan tetapi ada beberapa tradisi Orang Rimba yang kami pegang teguh terutama berhubungan dengan adat istiadat Orang Rimba.” (Mijak Tamping, *Wawancara*:3 Agustus 2021)

Keempat Progresif, dakwah Islam hendaklah bersifat progresif sehingga bisa berdialog dengan agama dan kepercayaan di luar Islam. Kelima, Membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem social sebagaimana yang dikemukakan oleh Mijak Tampung.

“Melalui ajaran zakatlah saya dapat melanjutkankuliah saya karena mendapatkan beasiswa dari yayasan Maulidia. Dengan konsep zakat yang disalurkan oleh orang yang mampu kepada yayasan tersebut.” (Mijak Tampung, *Wawancara*: 3 Agustus 2021

Dalam wawancara dengan Temenggung disebutkan Bahwa meskipun banyak bujang bujang Orang Rimba yang sudah masuk Islam akan tetapi ketika dalam interaksinya baik di dalam Rimba maupun di luar rimba tetap berjaan dengan baik Hanya saja ketika di dalam Rimba Orang Rimba yang sudah masuk Islam tidak boleh lagi tidur dalam satu Rombongan. Meskipun dengan Orang tua mereka sendiri. Karena ada waktunya Orang rua akan melakukan bedidikiron yang tidak boleh diketahui oleh Orang di luar kepercayaan..(Temenggung, *Wawancara* : 6 Agustus 2021)

Begitu juga dalam hal yang berkaitan dengan makanan. Orang Rimba kepercayaan sangat menghargai makanan Orang di luar sehingga mereka memisahkan makanan anaknya yang Muslim dengan anaknya yang kepercayaan. Mereka mengetahui apa yang menjadi pantang larang bagi anaknya yang telah memeluk Islam.

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Moderasi beragama tidak hanya ada pada ajaran Islam. Akan tetapi juga terdapat dalam ajaran-ajaran lain termasuk dalam aliran kepercayaan. Dalam kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit 12 terdapat ajaran-ajaran yang sangat menghargai antar Orang Rimba itu sendiri dengan antar Orang Rimba dengan Orang Luar. Ajaran tersebut tertuang dalam seloka adat yang menjadi pedoman hidup bagi Orang Rimba baik dalam menetapkan hukuman bagi yang melakukan pelanggaran maupun ketika menetapkan denda adat.

Antara adat dan kepercayaan saling berhubungan erat. Menjaga adat sama artinya menjaga dan melaksanakan ajaran agama. Terdapat ajaran yang mengatur hubungan Orang Rimba dengan Orang Luar yang diikat dengan perjanjian Tanah garo, untuk saling menghormati antara Orang Luar dengan Orang Rimba. Sehingga dengan adanya

perjanjian tersebut tidak akan terjadi konflik yang berbasis agama antara Orang Rimba dengan Orang luar.

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

References :

Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, 2001, *al-Wasathiyyah fi al-Quran al-Karim*, Kairo:Maktabah Altabiin,

Asmad Hanisy, Menerapkan Gerakan Islam Moderat Sebagai Pengikis Fundamentalisdan Liberalis dalam Mengawal Karakteristik Islam di Indonesia,

Amilda, 2013, *Menjadi Melayu yang Islam: Politik Identitas Orang Rimba dalam menghadapi dominasi negara dan etnis mayoritas*, Seloko Jurnal Budaya vol. 1,

Asmuni Syukir. 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash,

Agus Akhmadi. 2019, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol 13 no 2 Pebruari- Maret

Bem_engui. "Hari Internasional Masyarakat Adat Sedunia. 9 Agustus 2021

BPS 2010

BPS 2017

Clash of Clans Lovers, "Akulturasi Budaya Indonesia," Clash of Clans Lovers, (blog), t.t., diakses 18 September 2019

Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, 2003, *Metode Peniltian*, Jakarta: Bumi Aksara,

Fahrurrazi dan Muhammad Thohri, Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri dalam Jurnal Tasamuh Volume 17, no 1 Desember 2019 UIN Mataram)

Fachruddiansyah Muslim, "Analisis perkembangan perubahan budaya masyarakat kota jambi dan pengembangan pola perekonomian masyarakat berbasis ekonomi kreatif," in *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Pendidik dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia pada Era MEA UNY*. (Yogyakarta, vol. 9, 2015), 4.

Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Raja Grafindopersada,2010)

Indonesia.Go.Id. Basale, Ritual Permohonan Suku Anak Dalam. Jumat 29 November 2019

Indonesia.Go.Id. Basale, Ritual Permohonan Suku Anak Dalam. Jumat 29 November 2019

- Kuntowidjoyo, dalam Ade Ma'ruf dan Zulfan Heri (Peny.), *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),
- Masganti Sitorus, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: Lain Press, 2011
- Moeslim Abdurrahman, Setangkai Pemikiran Islam , Kata Pengantar dalam buku Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas: Jakarta: Erlangga
- Moh. Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Kencana,
- Munir,M.,S.AG,MA &.Wahyu Ilahi. 2006, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media,
- M.Nurdin zuhdi. 2013, *Tuhan, Dimana Kau Berada? Kajian Etnografi Tentang Sistem Kepercayaan Orang rimba di taman Nasional Bukit Dua Belas*.
- Om Juki, "Pengertian dan Contoh Akulturasi Budaya," t.t., diakses 18 September 2019.
- Parsudi Suparlan, 1995, *Orang Sakai di Riau: masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia: kajian mengenai perubahan dan kelestarian kebudayaan Sakai dalam proses transformasi mereka ke dalam masyarakat Indonesia melalui Proyek Pemulihan Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Tera* (Yayasan Obor Indonesia, 1
- Sauqi Futaqi, Konstruks Moderasi Islam (Wasathiyah)Dalam Kurikulum Pendidikan Islam, 2ND Proceedings Annual Conference for Muslim Sholars Kopertais Wilayah IV Surabaya.
- Syukur Kholil, 2007, *Komunikasi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media,
- Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin, Terj, Chadijah Nasution, Yogyakarta:Usaha Penerbitan Tiga A, 1970
- Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin, Terj, Chadijah Nasution, Yogyakarta:Usaha Penerbitan Tiga A, 1970
- Wahidin saputra, 2001, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yusuf Qardhawi, *Thaqafatuna Bayna Al Infitah Wa Al Inghilaq* Cairo: Dar al-Shuruq, 2000
- Zarfina Yenti, *Kesehatan Reproduksi Perempuan Rimba: Studi Tentang Kearifan Lokal Perempuan Rimba dalam Memanfaatkan lingkungan* dalam Jurnal Kafaah : Journal of Gender Studies 7 (2) 2017,.

Z. Zulkarnaini, Dakwah Islam di era Modern dalam Jurnal Dakwah Risalah volume 26
Isue 3 2015